

## Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili : Studi Analisis Teori Hermeneutika Paul Ricouer

Idlofi<sup>1</sup>, Ahmad Rezy Meidina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[idlofi17@gmail.com](mailto:idlofi17@gmail.com), [ahmadrezymeidina@gmail.com](mailto:ahmadrezymeidina@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article attempts to examine the concept of amar ma'ruf nahi munkar initiated by Wahbah al-Zuhaili in his commentary book al-Munir. The behavior of amar ma'ruf nahi munkar which has been misunderstood because there is no standard concept offered by the Qur'an has become an interesting discourse. The development of the times has contributed to influencing the concept of amar ma'ruf nahi munkar, in which each era has its own moral values and ideas adapted to the context of its society. This article is intended to provide understanding to the public regarding amar ma'ruf nahi munkar. The conclusion in this paper uses a normative approach, with the aim of trying to reveal the values of truth in society so that it should be actualized in the future. As for the results of his findings that Wahbah al-Zuhaili said: that before doing amar ma'ruf nahi munkar one must have knowledge, both religious sciences and social sciences.*

**Keywords:** Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar

### ABSTRAK

Artikel ini berupaya untuk menelisik konsep amar ma'ruf nahi munkar yang digagas oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir. Perilaku amar ma'ruf nahi munkar yang selama ini disalahpahami karena tidak adanya konsep baku yang ditawarkan oleh al-Qur'an menjadi sebuah wacana yang menarik. Perkembangan zaman turut andil dalam mempengaruhi konsep amar ma'ruf nahi munkar, yang mana tiap zaman dan masanya memiliki nilai moral dan ide tersendiri yang disesuaikan dengan konteks masyarakatnya. Tulisan ini dimaksudkan bias memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait amar ma'ruf nahi munkar. Kesimpulan pada penulisan ini menggunakan pendekatan normatif, dengan tujuan berupaya mengungkap nilai-nilai kebenaran di masyarakat sehingga patut diaktualisasikan untuk kedepannya. Adapun hasil temuannya bahwa Wahbah al-Zuhaili berkata: bahwa sebelum melakukan amar ma'ruf nahi munkar seseorang harus memiliki ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu sosial.

**Kata kunci:** Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar

### PENDAHULUAN

Semangat umat Islam dalam menyebarkan ajarannya pada dewasa ini mengalami tren yang positif. Banyaknya ruang dan tempat untuk dijadikan perantara penyampai ajaran islam sangat terlihat, baik itu dalam dunia realita maupun maya. Metode dan materi yang digunakan dalam menyampaikan kebaikan juga beraneka ragam yang disesuaikan dengan audiensnya, sehingga setiap generasi seperti memiliki guru pendamping bahkan spritual yang dirasa cocok dengannya. Sayangnya

perkembangan tren positif dalam semangat mencari ilmu tidak dibarengi dengan kompetensi dari para pengajak kebaikannya. Banyak kita temukan para da'i yang memberikan ajaran islam secara setengah-setengah, tidak menjelaskannya secara utuh. Seperti halnya ketika berbicara mengenai tema amar ma'ruf nahi munkar. Beberapa da'i menyampaikan bahwa amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan secara langsung dan dengan cara apapun, meskipun itu menyalahi kemanusiaan. Pengamalan seperti itu menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan persepsi dari masyarakat secara luas bahwa ajaran islam membenarkan adanya kekerasan dan penindasan, Substansi dakwah yang semula mengajak kepada kebaikan dan kemanusiaan telah berubah menjadi ketidak sukuaan dan kerusuhan. Sangat berbanding terbaik dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Term amar ma'ruf dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali dalam 12 surat yang berbea, hal yang sama juga terjadi dalam term nahi munkar yang disebutkan sebanyak 36 kali. Seringnya jumlah ini menyebabkan fenomena menarik bagi mufassir. Penafsiran yang ada selama ini sangat beragam disesuaikan dengan konstruk serta latarbelakang yang dimiliki. Jika itu diteliti dengan lebih jauh akan menghasilkan suatu genealogi serta cerita yang sedang berkembang ketika mufassir masih hidup.

Tokoh mufassir yang menangkap fenomena yang ada dalam masyarakat, salah satunya yaitu Wahbah Al-Zuhaili. Pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan problematika masyarakat modern ia tuangkan dalam karyanya yang berupa tafsir al-Munir. Dalam kitab tafsir ini al-Zuhaili membangun sebuah paradigma dan cara berpikir yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain, tidak hanya menggunakan satu keilmuan saja. Dalam latarbelakang penulisan kitabnya ia menyatakan dengan sangat jelas bahwa antara al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penggunaan metode tafsir bil-Ra'yi mempertegas posisinya dalam kancah tafsir. Salah satu tema yang paling menonjol yang berkaitan dengan masyarakat yaitu tema amar ma'ruf nahi munkar, penafsirannya unik karena selain menggunakan dalil-dalil agama, ia juga menyertakan cara berpikir rasional yang disesuaikan dengan zaman dan waktunya.

Problematika yang ada melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai pemikiran-pemikiran al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar. Bagaimana dengan sangat lantang ia membebaskan diri dari penafsiran-penafsiran yang mengarah kepada kekerasan dan kepaksaan buah masa lalu. Penelitian ini berusaha mengungkap cara pandang al-Zuhaili tentang ayat-ayat yang berbicara mengenai amar ma'ruf nahi munkar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yang berfokus pada tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaili. Agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif penulis akan memetakan term amar ma'ruf nahi munkar terlebih dahulu kemudian menganalisa dengan menggunakan teori hermeneutika paul Ricouer tentang hermeneutika simbol dan fenomenologi.

Beberapa karya Ricouer memberikan penegasan yang sangat kuat keterkaitan antara hermeneutika dan simbol, bahkan ia mengatakan bahwa hermeneutika merupakan interpretasi terhadap simbol-simbol. Untuk memperjelas mengenai simbol ia memberikan penekanan lebih terhadap teks yang menjadi penghubung antara tanda dan simbol.

Sedangkan dalam teori hermeneutika fenomenologi, Ricouer memberikan penjelasan bahwa subjek mempunyai peranan penting dalam menangkap setiap simbol yang muncul dari sebuah teks. Pada tahapan ini, penulis ingin melihat dan menganalisa konsep amar ma'ruf dan nahi munkar yang ada dalam kitab al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Wahbah al-Zuhaili**

Wahbah Al-Zuhaili merupakan ulama' kontemporer umat islam yang sangat produktif dan multidisipin keilmuan. Ia dilahirkan di Provinsi Damaskus, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 dari keluarga yang taat beragama. Kecintaannya terhadap ilmu agama tidak dapat dipisahkan dari didikan orangtuanya, ayahnya yang merupakan seorang penghafal al-Qur'an dan seorang yang sangat sederhana sebagai seorang petani. Pendidikan agama yang pertama kali ia peroleh berasal dari didikan kedua orangtuanya. Pada masa kanak-kanak, ia juga menghafalkan al-Qur'an dibawah bimbingan kedua orangtuanya langsung. Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan pembelajaran agama, ia meneruskan sekolahnya pada pendidikan dasar sampai tamat jenjang menengah di kampung halamannya.

Pendidikan tingginya ia mulai di Universitas Damaskus dengan mengambil jurusan Fakultas Syari'ah dan berhasil memperoleh sarjana pada tahun 1952 M. Kemudian, ia memutuskan untuk bepergian ke Mesir guna belajar di Universitas Al-Azhar dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1956 M. Pada almamater yang sama, ia juga menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pascasarjana dan doktoral. Ada sesuatu yang unik ketika ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar, ternyata dalam waktu yang bersamaan ia juga mengambil jurusan Hukum di Universitas 'Ain al-Syam di Mesir dan selesai pada tahun 1957.

Setelah mendapatkan gelar doktoralnya, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan mengajar di Universitas Damaskus di Fakultas Syaria'ah. Ia merupakan dosen yang jenius sekaligus produktif, maka tidak heran jika tidak berselang lama setelah menjadi dosen, ia diangkat menjadi wakil dekan, dan selanjutnya menjadi dekan. Wahbah al-Zuhaili merupakan tokoh yang sangat progresif dan produktif dalam menyuarakan fiqh kontemporer, maka dari itu ia berhasil mendapatkan gelar Professornya dalam bidang hokum islam di ssalah satu universitas di Syiria.

Produktifitasnya dibuktikan dengan banyaknya karya yang lahir darinya, baik karya yang berupa buku cetak maupun karya yang berupa artikel ilmiah. Selama masa

hidupnya ia telah berhasil menulis 500 tema. Adapun diantara karyanya sebagai berikut ini:

1. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, berupa 16 jilid.
2. *Tafsir al-Wajiz*
3. *Tafsir al-Wasith*
4. *Haqq al-Hurriyah fi al-'Alam*
5. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*
6. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslubih al-Jadid*
7. *Fiqh al-Mawaris fi as-Syari'at al-Islamiyyah*
8. *Al-Isam wa Ushul al-Hadharah al-Insaniyyah*, dan lain sebagainya.

## Karakteristik Tafsir Al-Munir

Kitab tafsir al-Munir merupakan karya monumental yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaili selama kurang lebih 5 tahun. Kitab ini memiliki 16 jilid dengan ketebalan sekitar 9000 halaman. Tafsir ini menggunakan tafsir *tahlili* dengan menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf usmani, adapun corak yang dipakai yaitu adabi-intima'i dengan menggunakan pendekatan bahasa yang disesuaikan dengan fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Selain menggunakan metode *tahlili*, ditempat-tempat tertentu ia juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yang disusun oleh al-Farmawi. Kitab ini pertama kali terbit pada tahun 1991 M/ 1441 H oleh Dar al-Fikr Beirut, Libanon dan Dar el Fikr Damaskus.

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh al-Zahabi dalam menafsirkan ayat yaitu: 1) memetakan topic ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan temanya, 2) menafsirkan secara umum kandungan yang dimiliki, 3) menjelaskan dari segi bahasanya, 4) menyebutkan asbabun nuzul, 5) menyebutkan *isra'iliyyat* yang berkaitan dengan ayat, 6) menafsirkan ayat-ayat secara rinci, 7) menafsirkan dengan menggunakan hadis-hadis Nabi yang paling sahih, 8) memberikan kesimpulan hukum dari ayat tersebut, 9) menjelaskan retorika dan sintaksis ayat.

Dari beberapa langkah diatas, sangat tampak jelas bahwa al-Zahabi dalam tafsirnya juga memberikan kecenderungannya dalam hal bahasa dan hukum fiqh, keduanya sangat melekat dalam diri al-Zahabi. Sebelum penulisan kitab tafsir ini, al-Zahabi juga menulis 2 kitab yang berkaitan dengan fiqh kontemporer dengan judul *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* dan *Al-Fiqh al-Islami fi Uslubih al-Jadid*. Kitab ini dapat dikategorikan sebagai tafsir kontemporer-komprehensif karena di dalamnya kita akan menemukan penafsiran dengan menggunakan hadis, menghasilkan hukum fiqh, terdapat pula *isra'iliyyat* dan juga ada teori-teori ilmu pengetahuan dan sains. Hal inilah yang membedakan antara al-Zuhaili dengan para mufassir yang ada. Ia tidak serta menolak dengan membabi buta kisah-kisah *isra'iliyyat*, akan tetapi ia seleksi lagi untuk bisa dijadikan pembelajaran bagi umat, serta pencantuman teori-teori sains yang selama ini seolah keduanya tidak saling berkaitan.

Uniknya kitab tafsir yang ditulis oleh al-Zuhaili tidak hanya memuat penafsiran semata, ia juga mencantumkan dalam jilid pertama mengenai ulumul Qur'an yang menjadi dasar bagi para pembaca sebelum melangkah lebih jauh dalam

tafsir. Ulmul Qur'an yang dicantumkan dalam tafsirnya cukup komprehensif memuat tentang hal yang paling mendasar seperti pengertian al-Qur'an, cara penurunannya, kodifikasi al-Qur'an, perbedaan qira'ah, mu'jizat serta, bahasa dan terjemah al-Qur'an, ilmu balaghah dan masih banyak yang lainnya.

Selain karakteristik dalam hal isi, al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir juga memberikan kebaruan konsep penyusunan kitab tafsir. Dalam jilid terakhir dari kitab tafsirnya, ia mencantumkan indeks kata yang ada didalam kitabnya, sehingga memudahkan bagi para peneliti dan pembaca untuk langsung menuju maksud pencariannya, tidak perlu membuka secara manual satu persatu.

### **Term Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam al-Qur'an**

Kata amara dalam kamus al-Mu'jam al-Wasith memiliki pengertian perintah, suruhan, dan titah. Sedangkan kata Ma'ruf memiliki arti kebaikan, keramahan yang diketahui. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan yaitu perintah untuk melakukan kebaikan dengan keramahan dan perbuatan yang diketahui oleh khalayak umum. Adapun kata nahi memiliki pengertian larangan, mencegah, dan mengharamkan. Kata munkar memiliki arti munkar atau keji. Jika keduanya disatukan menjadi kalimat utuh maka akan membentuk artian sederhana sebagai larangan untuk melakukan perbuatan yang munkar atau keji.

Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan term ma'ruf yang memungkinkan bagi para pembacanya untuk mengartikan dan menafsirkan kata yang sesuai dengan zaman dan tempatnya. Tiap zaman dan tempat memiliki konsep ma'ruf masing-masing, yang mana jika itu dipaksakan untuk menyamaratakan, maka akan menimbulkan perpecahan. Kata ma'ruf memiliki konotasi yang baik dalam masyarakat atau khalayak umum, dengan pemahaman yang lain kesepakatan masyarakat kepada hal-hal yang tidak baik tidak bisa dimasukkan dalam kategori ma'ruf. Al-Qur'an tidak memberikan batasan ide dan nilai moral terhadap konsep ma'ruf, al-Qur'an menyerahkan konsep sepenuhnya kepada masyarakat muslim yang disesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Quraish Shihab dalam bukunya memberikan batasan mengenai amar ma'ruf nahi munkar, menurutnya amar ma'ruf ialah memerintahkan sesuatu yang baik menurut pandangan masyarakat luas dengan catatan sejalan dengan nilai-nilai kebajikan, yaitu ajaran ilahi. Adapun nahi munkar ialah melarang sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat luas dan bertentangan dengan ajaran ilahi.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu alasan islam diturunkan. Pada zaman Nabi Muhammad, penduduk Mekah melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar dan keji seperti menyembah berhala, membunuh anak kecil, berzina dan lain sebagainya. Kemudian Allah menurunkan Nabi Muhammad untuk melarang mereka melakukan hal-tersebut seraya menggantinya dengan menjalankan syari'at islam yang mengarah kepada kebajikan seperti menyembah hanya kepada Allah, memuliakan anak, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan yang ma'ruf itu pada dasarnya ada dalam setiap diri manusia yang berakal, akan tetapi adanya pemahaman yang salah kemudian yang menjerumuskan mereka melakukan hal tersebut.

Dalam praktek pengamalan amar ma'ruf nahi munkar alangkah baiknya jika kita mencermati pendapat yang diutarakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya Marah Labid: "Amar ma'ruf nahi munkar termasuk perbuatan fardhu kifayah. Keduanya tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tahu betul keadaan dan siasat bermasyarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang alam perbuatan dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh terkadang malah mengajak kepada perkara yang munkar, melarang perkara yang ma'ruf, terkadang bersikap keras di tempat yang seharusnya bersikap halus dan bersikap halus di dalam tempat yang seharusnya bersikap keras",

Mengenai pengamalan hukum dari amar ma'ruf nahi munkar masih menjadi perselisihan di kalangan para ulama'. Kelompok pertama menyatakan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan perbuatan fardhu kifayah yang jika telah ada satu orang melaksanakannya maka telah gugur kewajiban yang lainnya. Kelompok ini menginginkan agar pengamalan amar ma'ruf nahi munkar benar-benar menunjukkan kepada hal yang benar disertai dengan ilmu, tidak hanya dengan paksaan dan kekerasan. Kelompok ini diantaranya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani, Wahbah al-Zuhaili dan lain-lain.

Sedangkan kelompok kedua mengatakan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan perbuatan fardhu 'ain, jadi setiap orang harus melaksanakannya dan tidak bisa terlepas darinya. Jika seseorang membiarkannya maka ia akan dikenai dosa. Kelompok ini menginginkan agar tegaknya syari'at islam dalam masyarakat. Kelompok kedua diantaranya yaitu Hasan al-Banna.

Penyebutan kata ma'ruf dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali, sedangkan kata munkar disebutkan sebanyak 36 kali. Sedangkan penyebutan dalam term yang utuh amar ma'ruf nahi munkar disebutkan sebanyak 9 kali. Hal ini memberikan kesan bahwa al-Qur'an dan islam memberikan perhatian lebih terhadap term ini. Perbuatan amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk solidaritas yang diajarkan oleh islam untuk pemeluknya. Mengajak sesama saudara dalam kebaikan dan melarang suadaranya dalam hal keburukan memberikan indikasi akan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

## **Tema-Tema Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

### **1. Sebagai tanda iman dan balasan seseorang**

Amar ma'ruf nahi munkar dalam agama islam identik dengan tanda keimanan, karena pada masa penurunan ayat al-Qur'an orang-orang non islam juga mempercayai adanya Allah dan para malaikat, akan tetapi mereka tidak menyuruh kepada kabajikan dan mencegah kemunkaran. Secara tidak langsung, Allah memberikan sindiran kepada ahli kitab, meskipun telah diturunkan kepada mereka kitab yang berisi pedoman hidup, mereka tidak mau mengamalkannya. Berbeda halnya dengan kaum yang beriman dari orang islam, selain menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah, umat islam juga mengajak kepada kabajikan dan mencegah dari kemunkaran. Adapun ayat-ayat

yang berbicara mengenai amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanda keimanan seseorang yaitu terdapat dalam surah Ali Imran ayat 113-114 dan juga surah at-Taubah: 12, sebagai berikut:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

“Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)”.

Dalam menafsirkan ayat diatas, Al-Zuhaili memberikan pernyataan bahwa ayat ini merupakan penjelasan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang golongan Ahli Kitab yang dikecam. Kecaman atas mereka tidaklah sama dalam hal kefasikan dan kekufuran. Al-Zuhaili mengatakan bahwa Ahli Kitab ada yang beriman dan ada yang menjadi penjahat. Adapula Ahli Kitab yang menegakkan perintah Allah SWT secara lurus dan Istiqamah di atas agama-Nya, taat kepada syarti'at-Nya, mengikuti Nabi-Nya, dan menunaikan shalat di waktu malam hari. Mereka ini merupakan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan kepada hari akhir dengan sebenar-benarnya iman dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Al-Zuhaili memberikan penegasan yang dimaksud dengan ayat ini yaitu para rahib Ahli Kitab seperti Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Sa'nah dan yang lainnya. Ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum Yahudi yang mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah orang-orang yang jelek, bukan orang-orang baik diantara golongan mereka. Allah akan memberikan pahala bagi orang-orang yang melakukan kebajikan dari golongan ini.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِنُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ  
الْمُؤْمِنِينَ (112)

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang shalih.”

Orang-orang muslim yang disebutkan senantiasa berkorban dengan jiwa dan harta mereka di jalan Allah adalah orang-orang yang bertaubat dari kekufurandengan taubat yang sebenar-benarnya. Mereka kembali kepada Allah dengan meninggalkan segala perbuatan yang bertentangan dengan jala ridha Allah. Kemudian orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan orang-orang yang bersyukur atas segala nikmat Allah dan orang-orang yang bepergian untuk berjihad, menuntut ilmu dan mencari rezeki yang halal akan Allah belas mereka dengan puncak kegembiraan dan kesenangan yaitu berupa surge-Nya.

## 2. Status seseorang

Ayat amar ma'ruf nahi munkar disamping sebagai tanda keimanan, juga berbicara dalam tema status seorang mu'min yang merupakan sebaik-baik umat

dan bagi yang menjalankan amar ma'ruf nahi munkar termasuk dari orang-orang yang beruntung. Orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebaik-baik orang. Dalam surah Ali Imran ayat 110 menarik untuk dikaji bahwa adanya pendahuluan amar ma'ruf nahi munkar atas beriman kepada Allah. Menurut penulis pribadi pendahuluan ini merupakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan sifat fitrah yang ada dalam setiap manusia. Jika ia mendapatkan kebaikan, maka orang-orang terdekatnya pasti akan diajak, begitu pula sebaliknya, jika saudara atau temannya melakukan perbuatan yang keji maka akan diingatkan sebagai kepedulian sesama. Adapun ayat yang berbicara mengenai balasan yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan amar ma'ruf nahi munkar terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104 dan 110. Sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Al-Zuhaili mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan umat islam agar ada sebagian dari mereka mengambil spesialisasi sebagai da'I yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itu orang-orang yang sempurna dan mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Pengamalan keduanya disesuaikan dengan kemampuan setiap individu, tidak ada penyamarataan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Dalam tafsirnya, al-Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini merupakan penegasan dari Allah SWT atas umat islam bahwa mereka adalah sebaik-baiknya umat selama mereka menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna. Pendahuluan amar ma'ruf nahi munkar atas iman kepada Allah karena dua hal ini lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat islam atas umat yang lain, dan inilah yang menjadi pembeda antara umat islam dan non-islam.

### 3. Solidaritas antara muslim

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada penafsiran ayat ini, al-Zuhaili menyatakan bahwa orang-orang yang beriman baik laki-laki dan perempuan, saling membela dan saling mendukung. Kerjasama antar kaum muslimin berlangsung dalam berbagai bidang dan dalam kondisi yang sangat penting, seperti hijrah dan jihad. Hal ini disertai dengan sikap para laki-laki yang selalu menjaga kehoratan dan menjaga pandangan, serta perempuan yang juga selalu menjaga etika yang tinggi, rasa malu, kehormatan, menahan pandangan dan bersikap sopan dalam berbicara, pakaian dan pekerjaan.

## **Analisis konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Teori hermeneutika Paul Ricoeur tidak terbatas pada kalimat individual dari sebuah teks, melainkan teori ini mencakup keseluruhan makna teks yang di luar dari jumlah dan bagian kalimatnya. Interpretasi ialah sebuah cara mengungkapkan

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh oleh penulis dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam penafsiran yang dilakukan oleh al-Zuhaili tentang konsepsi amar ma'ruf nahi munkar ia melihat konteks keadaan masyarakat serta mencoba memberikan solusi yang dapat berguna dalam problematika sosial modern. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji ialah penafsiran al-Zuhaili yang telah kami kelompokkan ke dalam tiga tema besar yaitu, identitas keimanan dan balasan Allah, status sosial serta rasa solidaritas sesama. Penulis akan menguraikan makna yang terkandung di dalam penafsiran tersebut.

### **1. Analisis struktur teks/cakrawala teks**

Paul Ricoeur dalam menyajikan teori hermenetika dengan menggunakan pendekatan yang paling dasar yaitu menganalisis structural, hal ini karena ia terpengaruh oleh Gadamer, Heideger dan lain sebagainya yang menitikberatkan kepada pendekatan semantik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ada beberapa elemen penting yang akan penulis teliti berdasarkan kepada diksi (pilihan kata), gaya bahasa serta makna awal kata tersebut dalam teks. Peneliti menemukan beberapa elemen penting penafsiran al-Zuhaili untuk mendukung isi dan tema yang dibahas secara rinci.

Pertama, dibagian mengenai identitas keimanan dan balasan. Pada permulaan ayat ini menggunakan kata sawaa' untuk mengelompokkan ahli kitab. Orang-orang Ahli kitab dibagi ke dalam kedua golongan yaitu beriman dan tidak beriman setelah pengutusan Nabi. Kemudian kata qo'imah yang diartikan dengan yang lurus dan tegak diatas kebenaran. Orang ahli kitab yang beriman disamakan dengan orang yang berjalan diatas kebenaran. Setelahnya yaitu dengan ungkapan *yatlu ayatillah* diartikan dengan Al-Qur'an, sebagai orang muslim

meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam Tuhan diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lafad dan makna.

Gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat ini yaitu berupa majaz pleonasme. Yang menyatakan bahwa orang Ahli kitab yang beriman dan tidak beriman itu berbeda, tidak bisa disamakan antara keduanya.

Kedua, dibagian tema tentang status seseorang. Kata yang pertama kali digunakan yaitu kuntum yang menggunakan fi'il madhi berimplikasi pada masa lalu. Pada masa lalu Nabi Adam merupakan makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah atas makhluk yang lainnya. Penggunaan fi'il madhi juga berimplikasi kepada arti azali atau abadi, dengan kata lain dari mulai Nabi Adam sampai hari kiamat manusia merupakan makhluk ciptaan terbaik.

Ketiga, dibagian tema tentang solidaritas sesama menggunakan kata auliya'u ba'dh yang memiliki arti saling menolong dan mendukung. Auliya' berasal dari kata wilayah yaitu menolong dalam kondisi sulit, persaudaraan, dan saling megasihi. Sesama muslim perlu ditumbuhkan rasa saling menolong dan mengasihi satu sama lain.

## 2. Analisis konteks yang berkembang

Dalam hermeneutika Ricouer, teks merupakan wadah dalam mengungkap sebuah wacana yang berkembang, dengan adanya teks yang ada, penulis ingin menggambarkan keadaan ketika teks itu ditulis. Meminjam istilah hermeneutika Abdullah Saeed dengan sebutan asbabun nuzul makro dan mikro. Berdasarkan hal tersebut, maka ketika al-Zuhaili menulis kitab ini dipengaruhi oleh konteks serta latar belakang yang berasal darinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa al-Zuhaili merespon fenomena sosial masyarakat itu kemudian dimasukkan dalam penafsirannya atau pemikiran-pemikiran yang berasal dari guru-gurunya.

Pertama, dalam tema identitas keimanan dan balasan. Konteks ketika Wahbah al-Zuhaili menuliskan tafsirnya banyaknya kemungkaran yang terjadi dan tidak diaplikasikannya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kemudian ia menuliskan penafsiran yang menyatakan bahwa penerapan amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia yang berakal dalam kehidupannya. Kehidupan tidak akan bernilai jika tidak dibarengi dengan akidah yang lurus dan benar. Peradaban manusia tidak akan pernah ada tanpa adanya amal saleh dan memerangi segala kejelekan dan kesesatan. Dalam konteks penafsiran yang ditulis oleh al-Zuhaili ia ingin menggambarkan bahwa pada zamannya sudah ada kesesatan yang terjadi.

Kedua, dalam tema status seseorang. Seseorang yang beriman dan mempercayai adanya Tuhan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari berbentuk amar ma'ruf nahi munkar maka akan menjadi sebaik-baiknya orang. Keimanan ini harus berdasarkan keimanan yang haq dan benar, karena orang-orang non islam juga mengaku beriman akan tetapi hakikatnya menyalahi keimanan itu sendiri. Konteks ketika al-Zuhaili menulis tafsir ini ada beberapa

kelompok non islam yang mengaku-ngaku mereka beriman kepada Allah, akan tetapi malah melakukan perbuatan yang menyalahi syari'atnya.

Ketiga, dalam tema solidaritas sesama. Solidaritas ini tidak memandang jenis kelamin, suku maupun status sosial. Al-Zuhaili ingin menekankan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sejajar dalam hal amar ma'ruf nahi munkar, tidak ada pengunggulan satu atas yang lainnya. Konteks ketika al-Zuhaili menulis tafsir ini perempuan memiliki peran yang sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Peran itu sangat terlihat baik dalam ranah domestik maupun publik. Dengan adanya penafsiran yang muncul, al-Zuhaili secara tidak langsung mendukung adanya kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan.

Konsep amar ma'ruf nahi munkar al-Zuhaili<sup>1</sup>, sebagai berikut:

1. amar ma'ruf nahi munkar harus disertai dengan ilmu, jadi orang bodoh tidak boleh melakukannya untuk menghindarkan kepada kesesatan yang lebih besar.
2. Amar ma'ruf nahi munkar harus disertai dengan sifat menolong, mengasihani dan membantu, tiak boleh didasarkan kepada kebencian.
3. orang-orang mukmin memerintahkan kepada kebaikan, sedangkan orang-orang munafik memerintahkan kepada kemungkaran.
4. orang-orang mukmin melarang kemungkaran, sedangkan orang munafik sebaliknya
5. orang-orang mukmin taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, sedangkan orang munafik membangkang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengamalan amar ma'ruf nahi munkar menurut Wahbah al-Zuhaili merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang, lebih khususnya yang beriman kepada Allah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan diri. Ketika melakukan amar ma'ruf nahi munkar harus disertai dengan rasa kasih sayang, menolong, serta peduli dengan sesama tidak boleh dilakukan dengan paksaan dan kekerasan. Menurutnya bahwa sebelum melakukan amar ma'ruf nahi munkar seseorang harus memiliki ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu social.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, Aryan Nur. "Tauhid Education in Surah Luqman Ayat 12-19 (Review of The Book of Tafsir Al Munir by Wahbah Az Zuhaili)". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 231-243.
- Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir. *Jurnal Al-Dirayah*, vol, 1(1).
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir". *Jurnal Al-Dirayat* 1, no. 1 (2018): 19-25.

- Isnaini, N. A. (2021). *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut NU dan FPI: analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Maktabah Syamilah
- Muna, Muhammad Khusnul. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)". *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 105-121.
- Putra, D. M. (2020). *Gus Dur dan Humor tentang Madura dalam Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Qoyyimah, Azizatul. "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili". *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 176.
- Sukron, M. (2018). Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1),
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami". *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 1-14.
- Varidah, Luthva. "Amar Ma'rûf Nahî Munkar Persektif Tafsîr Ibnu Katsîr Dan Tafsîr Al-Munîr. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2022): 1-23.
- Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj", terj. (Gema Insani: Jakarta, 2013),
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(2).
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender,
- Zulfikar, Eko. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir". *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 215.